



Kedudukan Manusia di Alam Semesta: Manusia Sebagai 'Abdullah, Manusia Sebagai Khalifah Fil Ard

Ainun Sina¹, Devi Ariani², Khairan Syahputra Tarigan³, Nerisa Sertiawan⁴, Mardinal Tarigan⁵

^{1,2,3,4,5} Prodi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: ainunsina02@gmail.com¹, deviariani0208@gmail.com²

khairansyahputratarigan@gmail.com³, nerisasertiawan92@gmail.com⁴

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendefinisikan kajian eksistensi tentang keberadaan manusia sebagai Abdullah dan Khalifah Fil Ard dari perspektif filsafat Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dan kualitatif. Subjek penelitian ini ialah manusia sebagai Abdullah dan manusia sebagai khalifah fil ard. Teknik pengumpulan data dengan data yang dikumpulkan dari buku teks, jurnal, artikel ilmiah dan literature review yang memuat konsep-konsep yang akan diteliti. Teknik analisis data melalui analisis deskriptif dan analisis isi. Hasil penelitian tentang konsep khilafah maupun dampaknya terhadap pendidikan Islam. Berdasarkan hasil penelitian, telah ditunjukkan bahwa kedudukan manusia di alam semesta, yaitu sebagai hamba Allah, di wujudkan dalam bentuk ritual pengabdian kepada Allah. Mengingat jangkauan fungsi ini, kualitas individu tersebut lebih bersifat religius. Faktanya bahwa kita, sebagai Khalifah Fil Ard telah melakukan yang terbaik untuk memenuhi tugas kita berarti bahwa kita bertanggung jawab atas kelangsungan hidup kehidupan di Bumi.

Kata kunci : *Eksistensi Manusia, Abdullah dan Khalifah fil Ard*

Abstract

The purpose of this research is to define the existence study of human existence as Abdullah and Caliph Fil Ard from the perspective of Islamic philosophy. The method used in this research is descriptive and qualitative. The subjects of this research are humans as Abdullah and humans as caliph fil ard. Data collection techniques with data collected from textbooks, journals, scientific articles and literature reviews that contain the concepts to be studied. Data analysis techniques through descriptive analysis and content analysis. The results of research on the concept of the caliphate and its impact on Islamic education. Based on the results of the research, it has been shown that the position of humans in the universe, namely as servants of God, is manifested in the form of rituals of devotion to God. Given the range of this function, the quality of the individual is more religious. The fact that we, as Caliph Fil Ard have done our best to fulfill our duty means that we are responsible for the survival of life on Earth.

Keywords: *Human Existence, Abdullah and Caliph fil ard*

PENDAHULUAN

Sebagai hamba Allah, manusia diciptakan sebagai makhluk Allah Swt, kecil dan tidak berdaya. Tugas Abdullah hanya untuk beribadah dan tunduk kepadanya. Ibadah kepada Allah Swt dalam arti sempit seperti salat, puasa, zakat. Namun dalam arti luas ia sebagai seorang hamba berkewajiban untuk meningkatkan hablu minnnas (mamalat atau hubungan sosial antar manusia) dan hablumina Allah (hubungan baik antara hamba dengan manusia).

Khilafah di Bumi Dalam Al Qur'an, kata khilafah disebutkan sebanyak sembilan kali, dua kali dalam bentuk tunggal dan tujuh kali daalam bentuk jamak. Kata ini digunakan dalam Al-Qur'an untuk menggambarkan penciptaan manusia di bumi sebagai khalifah.

Secara *linguistik*, kata khalifah berarti wakil Nabi Muhammad yang tidak hanya kepala negara Islam, tetapi juga penguasa dan administratornya. Menurut Ibnu Faris, setiap kata yang terdiri dari kha, lam dan fa memiliki tiga arti asal yaitu: 1) Sesuatu yang akan datang ketika sesuatu yang lainnya telah tergantikan terlebih dahulu. 2) menentangnya secara langsung, atau 3) Perubahan.

Khalifah secara umum berarti menggantikan. Sehingga dapat kita katakan bahwasanya manusia merupakan khalifah di muka bumi. Jadi manusia adalah kambing hitam di muka bumi ini. Ada dua perbedaan pendapat mengenai pertukaran. Yaitu, pertama, menukarkan Allah Swt dengan menegakkan kehendak-Nya dan memberlakukan ketentuan-ketentuannya. Bukan berarti Allah tidak mampu, tapi Allah Swt ingin menguji manusia dan menunjukkan rasa hormat kepada mereka. Kedua, sebagian memahaminya sebagai pengganti makhluk lain yang mungkin sudah ada sebelum manusia. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa makhluk lain mendiami bumi sebelum manusia.

Manusia dilahirkan Allah Swt sebagai makhluk yang paling sempurna. Maka dari itu manusia manusia dipercayakan oleh Tuhan untuk memimpin di muka bumi (*Khalifah Fil Ardh*). Manusia begitu agung, dan beban yang dipikul makhluk lain terlalu berat bahkan untuk menahan amanah. Fungsi maupun tugas dari *Khalifah Fil Ard* atau *Nabi* ialah Ahladz Dzikri yang merupakan sebuah ahli dalam memikirkan dan ahli dalam memikirkan Allah Swt.

Tujuan manusia seperti *Abdullah* dan *Khalifah fil ard* adalah untuk selalu menjaga segala bentuk sikap dan kegiatan, mengakui dengan sepenuh tentang apa yang mereka miliki, seperti diri mereka sendiri, ialah milik maupun tunduk kepada Allah. Perintah Allah, agar larangan-Nya, keputusan-keputusan-Nya, selalu berhubungan dengan nikmat dan izin Allah yang dia tuju. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti akan menetapkan topik penelitian sebagai ``Penelitian tentang keberadaan manusia sebagai Abdullah dan Khalifah Firaad dari sudut pandang Islam``.

METODE

Metode ini digunakan dalam sebuah penelitian ini ialah kualitatif Artinya ialah bahwasanya penelitian ini berisi data tertulis ataupun lisan seperti dikumpul atau teks lainnya yang terkait dengan topik diskusi yang dapat diamati tentang sekelompok orang, benda dan suatu kelompok ataupun budaya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. yaitu penelitian yang secara cermat dan berusaha menjelaskan situasi sosial yang biasanya berbentuk kata-kata dan tindakan daripada angka (Emzir, 2012). Selain itu, bahwasanya deksriptif ialah merupakan sebuah tahap awal dalam melakukan metode penelitian seperti orientasi ataupun penjabaran seperti menggambarkan tentang apa yang dilihat, di dengar, dirasakan maupun yang ditanyakan, fungsinya untuk menyelesaikan sebuah masalah pada kemampuan yang layak dimiliki oleh manusia yaitu sebagai Abdullh yang terdapat dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 56 sedangkan menurut Khalifah terdapat dalam QS

Al-Baqarah Ayat 30. Kemudian data tersebut dapat dianalisis, sehingga dari analisis tersebut dapat ditemukan berupa pengetahuan, hipotesis atau pengetahuan baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Mengenai Kedudukan Manusia di Alam semesta Sebagai Hamba Allah (Abdullah)

Manusia dilahirkan ke dunia ini dengan tugas dan tanggung jawab sebagai makhluk berbudaya dan bermoral. Kedudukan makhluk Allah yang paling utama ialah 'Abdullah' yang berarti Hamba Allah. Hamba (*abd*) berasal dari sebuah kata "abada" yang berarti patuh. Kata *abdiyyah* berarti pengakuan atas status seseorang sebagai hamba, dan *ubodiyah* berarti rasa rendah diri terhadap Sang Pencipta. *Taabbud* berarti ibadah, dan ibadah itu sendiri berarti penyerahan diri dengan penyerahan diri. Seorang penjahat adalah 'Avid', yang berarti orang yang merendahkan dirinya dan Tuhan dan mengikuti perintah-perintah-Nya. Oleh karena itu, manusia sebagai hamba Tuhan harus menuruti kehendak Tuhan sebagai Pencipta dan tidak melawan-Nya.

Tugas dan kewajiban sebagai hamba Tuhan. Hal itu diwujudkan dalam bentuk ritual pengabdian kepada Tuhan. Mengingat ruang lingkup fungsi-fungsi ini, kualitas pribadi semacam itu bersifat religius. Selain itu, kewajiban agama untuk melayani sebagai budak manusia adalah tugas yang sangat pribadi. Untuk mencapai tingkat agama, diperlukan rasa syukur yang mendalam. Mencapai tingkat seperti itu ditandai dengan kedekatan manusia dengan Tuhan. Maka dari itu, akan mengalami sebuah kesulitan bagi seorang yang akan menjadi religius mengingat persepsi individu yang berbeda-beda. Kedudukannya sebagai hamba Allah mempercayakannya dengan segala aktivitas manusia dan budaya.

Keberadaan makhluk hidup sebagai hamba Allah dapat kita mengerti bahwasanya liya'buduni "Semoga kalian mengabdikan (menyembah) saya" seperti terkandung pada QS. 51-56:

لِيُغْبَدُونَ إِلَّا وَالْإِنْسَ الْجِنَّ خَلَقْتُ وَمَا

Artinya :

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.

Dalam Al-Qur'an kata *Abd* digunakan dalam dua konteks. yaitu dari segi negatif, artinya perbudakan atau perbudakan, dari konteks hubungan antara manusia dengan Allah Swt, yang berarti hilangnya kebebasan karena penindasan manusia. Akibatnya, orang-orang mengikuti dan mengikuti dia yang menciptakannya.

Sebagai pengemban fungsi Abdullah, manusia tidak seperti makhluk lain, diciptakan oleh Tuhan dan ditempatkan di bumi ini untuk misi khusus. Percakapan antara Allah Swt dengan malaikat-malaikat Allah Swt untuk mengutuskan umatnya dengan melalui perantaranya yaitu utusannya Muhammad, Allah akan menciptakan Adam. Dari dialog tersebut terlihat jelas bahwa Adam bukan hanya nenek moyang manusia, tetapi juga nenek moyang Khalifah fil ard. Manusia yang kemudian berkembang menjadi bangsa dan suku yang dikomandani oleh Rita Araf, membantu manusia untuk saling mengenal dan berinteraksi, serta bahu membahu mengemban tugas kekhalifahan, dan tidak pernah membiarkan satu sama lain saling menghancurkan sama sekali. .bisa diartikan tidak), khalifah-Nya ada di bumi ini, firman Allah, QS. 29:13:

يَفْتَرُونَ كَانُوا عَمَّا الْقِيَمَةِ يَوْمَ وَلِيْسُءَلْنَ ۖ أَتَقَالِهِمْ مَعَ وَأَنْتَقَالًا أَنْتَقَالَهُمْ وَلِيَحْمِلْنَ

Artinya :

Dan mereka benar-benar akan dosa-dosa mereka sendiri, dan dosa-dosa yang lain bersama dosa mereka pasti akan ditanya tentang tentang yang selalu merela ada-adakan.

Selain itu, manusia sangat diperankan sebagai 'Abdullah', yang terkait dalam sebuah peristiwa yang dijelaskan di atas. Maka dapat diartikan, kita dapat melihat dikarenakan terdapat dua zat yaitu: tubuh/materi maupun pikiran/non-materi. dikarenakan bahwasanya manusia berasal dari alam yang dimana zat tersebut berasal dari bumi). Keadaan tersebut harus sesuai dengan ajaran maupun hukum

Allah yang wajib ditaati oleh makhluk hidup di dunia yaitu material. Di sisi lain, ruh manusia dapat membuktikan kepada Allah bahwasanya dia siap menerima Allah sebagai maha penciptanya yang akan taat dan patuh (Surat al-A'raf:172). Jika manusia ingin selaras dengan kuadratnya maka manusia harus taat dan patuh terhadapnya sebagai Hamba Abdullah).

Tanggung jawab kepada Abdullah sendiri adalah memelihara keimanan yang dimilikinya dan terhadap apa yang disebut *Yazidu Wayankus* (naik turun) dalam kaitannya dengan Hadits Nabi (terkadang sedikit bertambah maupun menguat dan terkadang sedikit berkurang sehingga akan menjadi lemah).

- a. Tanggung jawab kepada keluarga ialah perpanjangan atas sebuah kewajiban dari seseorang untuk diri sendiri dan disebut *quu anfusakum waahliikum naaran* yang terdapat pada Al-Qur'an yang berfungsi sebagai perlindungan diri maupun keluarga yang terhindar dari neraka).
- b. Sesuai dengan Ajaran-Nya, Al-Qur'an, mengutuskan untuk bertindak adil dan adil menurut Sunnah Nabi, hamba-Nya, atau "Abdullah." Oleh karena itu, hamba Allah memiliki tanggung jawab untuk menguatkan suatu keadilan yang baik untuk diri sendiri ataupun untuk keluarga. Seorang hamba Allah untuk menengakkan ajaran-ajaran Allah yang berusaha untuk hal-hal yang tidak baik seperti kekejian moral maupun perbuatan yang jahat yang berfungsi untuk mempersulit diri sendiri maupun keluarga. Maka dari itu "Abdullah" wajib melakukan shalat agar terhindar dari hal hal yang tidak baik.
- c. Seorang hamba Allah yang berfungsi untuk menjadikan orang-orang berbuat baik yang akan memberikan sebuah perintah untuk meaksanakan hal-hal yang baik dan akan menjauhi hal-hal yang berbuat jahat (Al-Imran (33):103). Maka dari itu kewajiban dari hamba Allah selalu patuh dan taat dalam ajaran-ajaran Allah Swt sesuai dengan sunnah Nabi.

Manusia harus selalu tunduk dan mengabdikan kepada Penciptanya. Ja'far al-Sadiq berpendapat bahwasanya suatu ibadah merupakan pengorbanan terhadap Allah Swt untuk mencapai tiga hal yaitu : *Pertama*, dia menyadari sepenuhnya bahwa hartanya, termasuk dirinya sendiri, adalah milik dan tunduk kepada Allah. *Kedua*, memastikan bahwa semua ragam sikap maupun aktivitas yang akan mengarahi pada upaya menjalankan kewajiban Allah Swt yang akan menghindari hal-hal yang tidak baik. *Ketiga*, ketika mengambil keputusan, ketika dia berserah diri, dia selalu menyebut berkah dan izin Allah. (Lihat Quraish Shihab:51-51 dan Jalaluddin, 2001:29). Di satu sisi, sebagai makhluk yang tabah dan amanah, sebagai bentuk ketaatan kepada Sang Pencipta, ia harus menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Dalam hal ini, bahwasanya peran ini sangat berkaitan pada suatu kebahagiaan. Dengan kata lain, semua aktivitas yang dilakukan dalam hubungannya dengan manusia dan Penciptanya harus didasarkan pada mencari keridhaan Allah Swt.

Analisis Kedudukan Manusia di Alam Semesta Sebagai Khalifah Fil AIS-Ard

Kata Khalifah ditemukan pada Al Qur'an dan diulang dua kali pada bentuk tunggal (Al-Bakala (2): 30 dan Shad (38) 26). Surat al-Anam (6): 165, Yunus (10): 14, 73, Fathir (35): 39), demikian diulang empat kali. Dan bentuk kafa diulang tiga kali dalam Surat al-Araf [7]: 69, 74 dan Al-Namr [27]: 62). Kecakupan seluruh kata diatas yang berasal dari kata khulafa yang berarti "dibelakang" maka dapat di definisikan sebagai perubahan dikarenakan perubahan tersebut sering diposisikan dibelakang).

Manusia juga dikenal sebagai wakil Tuhan di muka bumi (*Khalifah*) dan hamba Tuhan (*Abd*), yang keduanya merupakan fitrah manusia. Sebagai hamba Tuhan, manusia harus menuruti kehendak Tuhan. Ia harus sepenuhnya pasif terhadap kehendak Tuhan dan menerima instruksi dari Tuhan untuk melakukan sebuah kehendak-Nya dalam kehidupan menurut hukum alam. Maka dari itu ialah

merupakan pemimpin di dunia sehingga dia harus menjadi pemimpin yang baik. Manusia merupakan makhluk Allah yang ada di bumi dan mengikuti aturan pemimpin di dunia (Shoun, 1997:101).

Sebagai khalifah, manusia dipandang sebagai makhluk untuk mencerminkan nama-nama maupun etika Tuhannya di bumi (*theomorfis*). Keyakinan ini bukan suatu keyakinan akan penjasadannya Tuhan (*antropomorfis*), sebab zat Tuhan lebih dari Islam. Konsep antropomorfisme tidak mengubah Tuhan menjadi manusia. Konsep *antropomorfisme* tidak bisa mengubah Allah Swt menjadi manusia, sehingga manusia dapat mewujudkan sebagai makhluk yang mempunyai suatu yang ada di dalam dirinya seperti akal, keinginan maupun skill dalam berbicara (Nasr, 2001:4). Nasr memberikan manusia menjadi dua jenis ialah makhluk *ponifex*.

Allah telah menetapkan persyaratan lingkungan dalam Al-Qur'an. Hal ini disebabkan kurangnya argumentasi yang dipertimbangkan dalam musyawarah sebagai dasar yang akan menjadikan sebuah langkah-langkah untuk menghasilkan lingkungan yang dianjurkan dalam ajaran Islam. *Pertama*, "Allah merupakan pencipta langit dan bumi dan hanya Allah yang menjadi sumber ilmu". *Kedua*, Al-Qur'an mengatakan bahwasanya makhluk yang diciptakan merupakan Khalifah di muka Bumi. Tidak secara otomatis tercapai ketika seorang muslim dilahirkan di bumi. Seorang manusia harus terlebih dahulu membuktikan kompetensinya sebekum ia dapat dianggap memenuhi syarat untuk menjadi seorang khalifah. Hal ini dapat dilihat dalam Surah Al-Jaatsiyah 13: Hanya mereka yang memiliki pemikiran yang cukup yang akan menyadari hal ini".

Allah tidak menciptakan khalifah di muka bumi secara Cuma-Cuma. Allah berkata dia mengetahui kata-kata tersembunyi Anda. "Mengapa kamu (Khalifah) yang menginginkan seseorang di bumi untuk menyakitinya?" Dan apa yang tersembunyi darimu.

Islam mengatakan bahwasanya manusia merupakan makhluk yang paling mulia dan bermartabat. Manusia merupakan makhluk Allah Swt yang akan memberikan sebuah tanggung jawab agar memelihara kehidupan di bumi, dan dalam istilah Al-Qur'an disebut Khalifah Fil Ard. Sebagai Khalifah Fil Ard, manusia menjadi wakil Tuhan di muka bumi dengan misinya membawa kesejahteraan di muka bumi (Musya Asy'ari, 1992:43). Dengan menegakkan hukum Allah dalam kekhalifahan. Maka dapat diartikan bahwasanya dia harus mengetahui atau setidaknya memiliki kemungkinan untuk mengetahui, bagian dalam dan luar bumi karena dia dipercayakan untuk mengelolanya.

Maka dari bahwasanya Al-Qur'an pada hakikatnya melihat manusia secara keseluruhan sehingga dapat disimpulkan *Pertama* dari sudut pandang biologis, manusia disebut bashar yang menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk material/fisik yang harus memenuhi kebutuhan biologisnya.

Kedua, dari sudut sosiologis, orang yang disebut al-nas ialah makhluk sosial dengan membentuk kelompok. *Ketiga*, menunjukkan kedudukannya sebagai hamba Allah yang taat dan patuh terhadapnya. *Keempat*, dari segi kemampuan, manusia disebut Al-Insan dikarenakan makhluk Allah yang diberkahi dengan segala kemampuannya. *Kelima*, dari seho sejarah manusia dikatakan Bani Adam yang termasuk keturunan dari Nabi Adam. *Keenam* dari segi fungsional, manusia disebut khalifah, wakil Tuhan yang bertanggung jawab menjalankan tugasnya di muka bumi. Filsuf Muslim Arabi berpendapat bahwasanya tidak ada makhluk yang lebih besar dari pada makhluk Allah, yang dimana makhluk Allah memiliki kekuatan untuk menjalankan sebuah kehidupan, berakal, berbicara, melihat, mendengar, berpikir, dll. Maka dari itu manusia merupakan makhluk yang terpenting dikarenakan mereka memiliki semua kualitas maupun kondisi yang sangat diperlukan untuk menjalankan sebuah tugas masing-masing yang sesuai dengan fungsi dan tujuan makhluk hidup di Bumi (Samsur Nizar, 2002:1).

Kedudukan manusia sebagai Khalifah Allah merupakan tanggung jawab atas moralnya kepada Allah dan harus menyadarkannya akan perannya untuk menjadi penguasa bumi yang sesuai dengan visi dan misi Allah. Allah Swt memberikan kepada manusia atas potensi kemampuannya sehingga tidak

diberikan kepada makhluk hidup lainnya seperti akal dan kehendak bebas. Sehingga dengan penjabaran di atas mbahwasanya model keyakinan diri bagi semua makhluk hidup yang paling sempurna dari makhluk lainnya maka dari itu pasti memujudkan sesuatu etika yang sopan di bumi yang sesuai dengan syariat dan tujuan Allah Swt.

Menurut pendapat Ihsan tanjung terhadap pemimpin di dalam islam, menurut hakikatnya yang menjadi pedoman umat islam. Kepimpinan ini asal mulanya dari Allah Swt dan dilanjutkan oleh manusia sebagai *khalifah fil ardhi* yaitu sebagai wakil Allah Swt di dunia ini. Jika bukannya ridha Allah Swt seseorang makhluk hidup tidak bisa dikatakan pemimpin. Maka dari itu, setiap amanah yang diberikan Allah Swt harus di patuhi dan ditanggungjawabkan kepadanya.

Allah Swt memberikan sebuah amanah terhadap khalifah yang berfungsi untuk mengatur semua urusan yang dipimpinnya dan untuk mengarahkan semua perjalanan makhluk hidupnya yang akan mencapai tujuan bersama, dan juga menjaga ataupun melindungi semua kepentingan yang akan dipimpin. Kekuasaan yang diberikan Allah Swt kepada khalifah merupakan sebuah kekuasaan yang tidak ringan di mata Allah Swt dikarenakan banyak sekali godaan yang ada di buumi sehingga menghilangkan sebuah motivasi yang sudah diberikan allah sebagai pemimpin dari tujuan bersama-sama.

Fungsi dan tugas Khalifah fil ardhi atau Nabi adalah *Ahladz Dzikri* (ahli zikir dan ahli mengingat Tuhan). Ahladz Dzikri dipegang oleh Allah agar mereka dapat berzikir atau mengingat esensi Allah (memenuhi perintah-perintah yang diberikan Allah Swt) dikarenakan mereka yakin bahwa Allah yang sembah itu hadir (Qs. 15/Al-Hijr:99), dan dapat melaksanakan shalat agar dapat mengingat Allah Swt (Qs. 20/Tho-Ha 14). Maka bila tidak tahu, faawailun = masuk neraka (Qs. 107/Al-Ma'um:4-5). Itulah sebabnya orang-orang diperintahkan untuk bertanya kepada *Ahladz dzikri*

Maka dari itu sebagai *khalifah fil Ardhi* dapat menjalankann tugas dengan sepenuhnya yang berarti bertanggung jawab untuk menjalankan kehidupan di muka bumi. tetapi, kelangsungan hidup yang kita jalani sebagai makhluk hidup pada saat ini akan dinikmati juga untuk generasi penerus seperti anak dan cucu kita nanti. Maka dari itu kehidupan kita saat ini dan juga kehidupan di masa yang akan datang harus menciptakan maupun memotivasikan jati diri kita untuk memegang sebuah amanah yaitu sebagai "*Khalifah Fil Ardhi*."

Pada sebuah hadits yang sangat terkenal, Rasulullah Saw bersabda, "*Setiap dari kalian adalah pemimpin, dan setiap dari kalian akan ditanya tentang kepemimpinannya*".

Maka dari itu, hadits mengatakan bahwa wajibnya memilih seorang pemimpin yang dimana di antara tiga orang yang melaksanakan perjalanan. Melainkan, secara 'aqli tanpa adanya kepemimpinan masa bumi akan rusak maupun hancur.

Ada tiga hukum dasar penting untuk menjadi seorang pemimpin di antara tugasnya yaitu:

1. Seseorang akan mengerjakannya apabila sesuatu itu nyata dan mereka menikmatinya
2. Orang (pemimpin) akan melakukannya akibat ada sebuah tekanan ataupun adanya rasa anacaman.
3. Seorang pemimpin akan melakukan sesuatu karena sebuah kewajiban, namun dia kehilangan kesemangatan untuk melakukannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dijelaskan bahwasanya kedudukan manusia di sebagai 'Abdullah ialah meningkatkan kedudukan Abdullah sebagai Hamba Alah. Maka dari itu sebaga hamba Allah, manusia harus taat dan patuh terhadap kehendak Allah sebagai wakil Allah di muka bumi dengan memiliki sebuah misi yaitu menciptakan dan mensejahterakan makhluk-makhluk di muka bumi. Selain itu, Khalifah Fil Ard merupakan sebuah rasa tanggung jawab yang menjalankan

sebuah sikap moral manusia kepada Allah dan harus menuntut manusia untuk menyadari sebuah perannya sebagai penguasa bumi dalam menjalankan isi Allah Swt. Allah Swt memberdayakan manusia untuk mengatur urusan umat-umatnya yang akan dipimpin untuk mengarahkan perjalanan setiap kelompok yang akan dipimpin untuk mencapai sebuah tujuan bersama yang akan melestarikan dan melindungi kepentingan yang dipimpin oleh Allah Swt. Kekuasaan yang diberikan Allah kepada khalifah tidak mudah dikarenakan banyak sekali godaan dan mengurangi motivasi dari khalifah untuk tujuan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Asep, S. S. (2020). *Khutbah Juma'at Pilihan di Era Millenial*. Guepedia.
- Darmadi. (2018). *Konservasi Sumber Daya Manusia dalam Ekosistem Pendidikan Islam*. Jawa Timur: CV. Jendela Sastra Indonesia Press.
- Jumadi, Labib, U., Ahmad, S., Heriadi, & Ahmad, M. A. (2021). *Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jawa Barat: Edu Publisher.
- Rahmat, I. (2016). Manusia Sebagai Khalifah dalam Perspektif Islam. *Mawa'izh*, 1 (7), 178-188.
- Shoni, R. A. (2016). *How To Be A Great Leader*. Jakarta Selatan: Safirah.
- Zul, H. (2018). Konep Khalifah fil Ardhi dalam Perspektif Filsafat: Kajian Eksistensi Manusia sebagai Khalifah. *Intizar*, 24 (1), 41-53.